

ANALISIS *COMPETITIVE ADVANTAGE* DAN POTENSI WISATA KAWASAN AGROWISATA (STUDI PADA KAWASAN WISATA CIWIDEY)

Oleh:

¹Rani Sukmadewi, ²Herwan Abdul Muhyi, ³Arianis Chan, ⁴Pratami Wulan

^{1,2,3,4}Universitas Padjadjaran, Administrasi Bisnis,
Jl. Ir. Soekarno KM 21, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat 45363

Email : rani.sukmadewi@unpad.ac.id¹, herwan@unpad.ac.id², arianis.chan@unpad.ac.id³,
pratami@unpad.ac.id⁴

ABSTRACT

Competitive strength in the tourism sector is a crucial factor for destinations. This study aims to analyze the competitive advantage and tourism potential of the agrotourism area in Ciwidey, Indonesia. By utilizing existing models and frameworks to evaluate tourism competitiveness, this research identifies key determinants that contribute to the competitive advantage of specific tourism destinations. The research methods include interviews, observations, documentation, and focus group discussions. Data were collected from three villages in Ciwidey District, namely Lebakmuncang, Panundaan, and Rawa Bogo, during the period of December 2023 to February 2024. The results indicate that agrotourism and culture are the main potentials to be developed. This research provides valuable insights for policymakers, tourism stakeholders, and local communities to support sustainable development and tourism expansion in the region.

Key words: *Competitive Advantage, Tourism Potential, Agrotourism, Ciwidey, Sustainable Tourism.*

ABSTRAK

Kekuatan kompetitif dalam sektor pariwisata adalah faktor krusial bagi destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan potensi wisata kawasan agrowisata di Ciwidey, Indonesia. Dengan memanfaatkan model dan kerangka kerja yang ada untuk mengevaluasi daya saing pariwisata, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penentu utama yang berkontribusi terhadap keunggulan kompetitif destinasi pariwisata tertentu. Metode penelitian melibatkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah. Data dikumpulkan dari tiga desa di Kecamatan Ciwidey yaitu Lebakmuncang, Panundaan dan Rawa Bogo selama periode Desember 2023 hingga Februari 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agrowisata dan budaya menjadi potensi yang diunggulkan untuk dikembangkan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan, pemangku kepentingan pariwisata, dan masyarakat lokal untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

Kata kunci: Keunggulan Kompetitif, Potensi Wisata, Agrowisata, Ciwidey, Pariwisata Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Daya saing pariwisata merupakan aspek penting bagi destinasi secara global. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi faktor-faktor penentu keunggulan kompetitif di destinasi pariwisata, dengan fokus pada faktor-faktor seperti atribut tingkat industri, karakteristik destinasi, dan praktik pariwisata berkelanjutan (enright & newton, 2005; aldebi et al., 2020; dođru et al., 2020). Pentingnya menilai dan meningkatkan daya saing pariwisata terlihat jelas di berbagai situasi, termasuk destinasi pulau-pulau kecil, aglomerasi perkotaan, dan wisata budaya (croes, 2010; wan et al., 2019; eddyono et al., 2020). Selain itu, penggunaan strategis platform media sosial seperti instagram telah diakui sebagai alat yang berharga untuk meningkatkan daya saing pariwisata, terutama selama masa-masa sulit seperti pandemi (diniati dkk., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan potensi wisata kawasan agrowisata, khususnya fokus pada kawasan pariwisata ciwidey di indonesia. Dengan memanfaatkan model dan kerangka kerja yang ada untuk mengevaluasi daya saing pariwisata, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penentu utama yang berkontribusi terhadap keunggulan kompetitif destinasi pariwisata tertentu. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat, dan inovasi destinasi terhadap peningkatan daya saing kawasan agrowisata secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan, pemangku kepentingan pariwisata, dan masyarakat lokal yang terlibat di kawasan agrowisata. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan kompetitif di destinasi pariwisata, implikasi praktis dapat diperoleh untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan perluasan pariwisata di wilayah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memanfaatkan e-tourism, keahlian masyarakat, dan dampak experiential tour untuk meningkatkan daya saing kawasan agrowisata.

Mengingat sifat dinamis sektor pariwisata dan meningkatnya persaingan antar destinasi, maka melakukan analisis menyeluruh terhadap keunggulan kompetitif dan potensi pariwisata di kawasan agrowisata sangatlah penting. Memahami pendorong utama daya saing dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dapat membantu memposisikan kawasan pariwisata ciwidey sebagai tujuan wisata terkemuka dan berkelanjutan. Urgensi penelitian ini dipertegas dengan perlunya meningkatkan daya tarik kawasan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjamin keberlanjutan kegiatan pariwisata di kawasan agrowisata dalam jangka panjang.

Masalah penelitian muncul dari interaksi yang rumit antara faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing pariwisata, yang mencakup atribut tingkat industri, karakteristik destinasi, dan keterlibatan masyarakat. Dengan mengatasi masalah penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan yang ada dalam literatur mengenai keunggulan kompetitif kawasan agrowisata seperti ciwidey dan memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan potensi wisatanya.

Solusi alternatif untuk mengatasi masalah penelitian dapat melibatkan fokus hanya pada faktor tingkat industri atau atribut destinasi. Namun pendekatan yang dipilih mengadopsi perspektif holistik yang mengintegrasikan praktik pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat, dan inovasi destinasi untuk menilai secara komprehensif keunggulan kompetitif dan potensi pariwisata kawasan agrowisata. Dengan menggunakan pendekatan multifaset, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mendorong daya saing di destinasi wisata tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan yang ada tentang daya saing pariwisata dengan mengkaji kawasan agrowisata di ciwidey. Dengan memanfaatkan wawasan dari model-model yang ada dan studi empiris, analisis keunggulan kompetitif dan potensi wisata dalam lingkungan agrowisata ini berupaya memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan kawasan dalam pasar pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Potensi Wisata

Potensi pariwisata merupakan faktor penting dalam menentukan peluang pengembangan wilayah dan lokasi industri pariwisata. Menilai potensi pariwisata melibatkan evaluasi komprehensif terhadap berbagai indikator untuk mempertimbangkan dengan tepat berbagai aspek yang mempengaruhi daya tarik pariwisata suatu daerah (Thu et al., 2022). Evaluasi ini sering kali mencakup faktor-faktor seperti lokasi geografis, warisan budaya, kondisi iklim, dan ketersediaan sumber daya pariwisata (Neupane et al., 2013). Selain itu, penilaian potensi pariwisata sangat penting untuk membuat keputusan pengelolaan yang terinformasi guna mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan di berbagai tingkat, termasuk intra-regional (Karpycheva et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa potensi pariwisata berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, khususnya di tingkat lokal, yang dapat membantu revitalisasi kawasan perkotaan dan mendorong pembangunan regional dan nasional (Hosseini et al., 2021). Selain itu, sektor pariwisata memiliki kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan, dan memfasilitasi masuknya usaha kecil dan pengusaha ke pasar lokal, sehingga mendukung pembangunan ekonomi daerah (Meyer, 2021). Selain itu, identifikasi dan penilaian terhadap kondisi kegiatan terkait wisata luar ruangan dan olahraga menjadi semakin penting karena meningkatnya permintaan terhadap kegiatan tersebut, sehingga menunjukkan potensi wisata di daerah pedesaan dan perkotaan untuk rekreasi luar ruangan (Silva et al., 2021).

Mengkaji potensi pariwisata juga melibatkan pertimbangan kondisi iklim di masa depan dan dampaknya terhadap kegiatan pariwisata. Perubahan iklim dapat secara signifikan mempengaruhi distribusi aset iklim di antara destinasi pariwisata, yang menyebabkan perubahan musim pariwisata, permintaan, dan pola perjalanan (Scott et al., 2004). Oleh karena itu, penilaian yang akurat mengenai potensi pariwisata masa depan sehubungan dengan perubahan iklim sangat penting untuk mengadaptasi kegiatan wisata dan mengembangkan produk pariwisata baru guna memanfaatkan peluang yang muncul (Gómez-Martín dkk., 2020).

Evaluasi potensi pariwisata merupakan proses multidimensi yang memerlukan integrasi berbagai faktor seperti warisan budaya, ciri geografis, kondisi iklim, dan aspek keberlanjutan. Dengan melakukan penilaian menyeluruh terhadap potensi pariwisata, pemangku kepentingan, pengambil keputusan, dan pihak berwenang dapat mengidentifikasi peluang pengembangan pariwisata, mendorong praktik berkelanjutan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah.

Agrowisata

Agrowisata, juga dikenal sebagai wisata pertanian, adalah suatu bentuk pariwisata yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pengalaman rekreasi di lingkungan pedesaan. Ini melibatkan serangkaian kegiatan yang memungkinkan pengunjung untuk terlibat dengan berbagai aspek pertanian, mulai dari produksi hingga produk akhir, dengan tujuan memberikan kesempatan pendidikan, pengalaman, dan rekreasi (Rosardi et al.,

2021; Djuwendah et al., 2023 ; Mardiany dkk., 2020). Bentuk wisata ini tidak hanya menawarkan pengunjung kesempatan untuk belajar tentang praktik pertanian tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendiversifikasi sumber pendapatan bagi petani dan masyarakat pedesaan (Baharudin, 2024). Salah satu aspek kunci dari agrowisata adalah potensinya untuk mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan. Dengan mendorong pengunjung untuk mendalami budaya, tradisi, dan lingkungan alam setempat, agrowisata dapat berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, mendukung perekonomian lokal, dan mendorong pelestarian lingkungan (Utama, 2023; Entenza et al., 2022; Broccardo et al. , 2017). Selain itu, agrowisata dapat memberdayakan masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan modal sosial, dan mengentaskan kemiskinan (Sutiarso et al., 2021; Baharudin, 2023). Agrowisata memainkan peran penting dalam pembangunan pedesaan dengan meningkatkan pendapatan petani, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mendorong keterlibatan masyarakat (Lestari, 2024; Sriyadi & Yekti, 2021; SEKAR, 2023). Hal ini berperan sebagai katalis bagi pembangunan ekonomi di bidang pertanian, memberikan manfaat tidak hanya bagi wisatawan tetapi juga bagi penduduk lokal melalui peningkatan pendapatan dan pelestarian budaya (Jumiyati, 2023). Agrowisata mewakili peluang berharga untuk menjembatani pertanian dan pariwisata, menawarkan pengalaman yang berkelanjutan dan memperkaya bagi pengunjung sekaligus mendukung perekonomian dan masyarakat pedesaan. Dengan menyeimbangkan kebutuhan wisatawan dengan kebutuhan penduduk lokal dan lingkungan, agrowisata dapat menjadi model pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab dan inklusif.

Wisata Berbasis Budaya

Pariwisata budaya merupakan komponen penting dalam industri pariwisata, memberikan pengunjung kesempatan untuk terlibat dengan warisan budaya suatu destinasi. Hal ini mencakup penggunaan aset budaya, konsumsi pengalaman dan produk, dan interaksi dengan budaya lokal (Lagarensen et al., 2019). Promosi wisata budaya tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga membantu dalam konservasi dan pelestarian warisan budaya (Anwer et al., 2022). Pariwisata budaya berkelanjutan terkait erat dengan pemanfaatan, konservasi, dan pengelolaan warisan budaya secara berkelanjutan (Liu & Shu, 2020). Dengan mengintegrasikan warisan budaya dengan pariwisata, daerah dapat secara efektif mengawasi sumber daya budayanya, mengatur pemanfaatannya, dan meningkatkan permintaan pariwisata (Slunjski, 2018). Wisata warisan budaya sangat diperlukan untuk pengembangan pariwisata di berbagai daerah, karena memperkuat nilai-nilai dan tradisi lokal yang unik sehingga menarik bagi pengunjung (Nasution et al., 2021). Memasukkan warisan budaya takbenda ke dalam industri pariwisata dapat menghasilkan pengembangan pariwisata budaya yang lebih sukses (Morozova & Morozov, 2018). Selain itu, situs warisan budaya yang terpelihara dengan baik dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata (Kudumovic, 2020). Memberdayakan peran perempuan di situs warisan budaya dapat meningkatkan pengalaman wisata gastronomi dan membantu pelestarian warisan budaya (Budiningtyas & Turgarini, 2019). Wisata budaya merupakan fenomena multifaset yang meningkatkan pengalaman perjalanan pengunjung dan berkontribusi terhadap pelestarian, promosi, dan pengembangan berkelanjutan situs warisan budaya di seluruh dunia.

***Competitive Advantage* pada Pariwisata**

Teori keunggulan kompetitif dalam pariwisata merupakan konsep mendasar yang mencakup berbagai dimensi untuk meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Kemampuan suatu destinasi untuk mempertahankan modal alamnya, menciptakan produk bernilai tambah, dan memastikan keberlanjutan sumber daya lokal merupakan faktor kunci

dalam mencapai keunggulan kompetitif (Wardhani & Widodo, 2020). Keunggulan ini tidak hanya terletak pada ketersediaan sumber daya tetapi juga pada pemanfaatan sumber daya tersebut secara efektif untuk meningkatkan daya saing jangka panjang (Chin, 2022). Praktik pariwisata berkelanjutan memainkan peran penting dalam memperoleh keunggulan kompetitif karena mengarah pada korelasi positif dengan keunggulan kompetitif (Aldebi et al., 2020).

Pengembangan keunggulan kompetitif pariwisata pedesaan bergantung pada faktor-faktor seperti pengetahuan masyarakat, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya alam dan budaya secara efektif (Chin et al., 2017). Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dan promosi pariwisata pedesaan yang berkelanjutan berkontribusi positif terhadap keunggulan kompetitif (Farida et al., 2022). Aktivitas rantai nilai pariwisata dan kemampuan tata kelola daerah untuk membedakan destinasi dari pesaing juga penting untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Rahmiati et al., 2019).

Selain itu, daya saing destinasi pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan menarik dan memuaskan wisatawan, keterampilan khusus penyedia layanan pariwisata, dan lingkungan bisnis secara keseluruhan (Dwyer et al., 2004). Literasi ekonomi dapat memediasi dampak ekonomi terhadap keunggulan kompetitif pariwisata pedesaan, dengan menyoroti pentingnya faktor sosial ekonomi dalam meningkatkan daya saing (Rustantono et al., 2020). Selain itu, evaluasi daya saing pariwisata didasarkan pada faktor-faktor seperti lingkungan alam, sumber daya pariwisata, lingkungan sosial, dan pasar pariwisata, yang semuanya berkontribusi terhadap daya saing suatu destinasi secara keseluruhan (Shi et al., 2016). Teori keunggulan kompetitif dalam pariwisata memiliki banyak segi, mencakup aspek keberlanjutan, keterlibatan masyarakat, pemanfaatan sumber daya, dan faktor ekonomi. Dengan memahami dan menerapkan elemen-elemen ini secara efektif, destinasi pariwisata dapat meningkatkan daya saingnya dan mencapai kesuksesan jangka panjang dalam industri ini.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan Penelitian dilaksanakan terintegrasi dengan kegiatan KKN-PPM Integratif di Desa Lebakmuncang, Panundaan dan Rawa Bogo Kecamatan Ciwidey Pengumpulan data dilakukan pada 3 Desa di Kecamatan Ciwidey yaitu Pandundaan, Lebakmuncang dan Rawa Bogo selama Bulan Desember 2023 sampai Februari 2024. Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data primer dan juga data sekunder selama riset yaitu dengan cara :

1. Wawancara, merupakan proses tanya jawab antara penulis dengan narasumber terkait yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari para pelaku dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah pernyataan yang menjadi sumber data baik berupa lisan maupun objek, dalam hal ini wawancara dilakukan kepada Sekretaris Desa Lebakmuncang, seluruh Kepala Dusun Lebakmuncang, beberapa ketua RW dari setiap Dusun, dan juga pihak lain yang berkaitan dengan Agrowisata, maupun potensi wisata lainnya yang ada di Desa Lebakmuncang.
2. Observasi, merupakan proses pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh perilaku, situasi, atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengamati dan mencatat fenomena dalam konteks alamiahnya tanpa campur tangan dari peneliti. dalam hal ini observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan

langsung terhadap kondisi serta kelayakan dari tempat wisata, dan juga pengelola lokasi wisata dalam melakukan aktivitas pengelolaan wisatanya.

3. Dokumentasi, merupakan catatan di masa lalu yang dapat berbentuk database, gambar, SOP (Standar Operasional Prosedur), laporan, dan dokumen lainnya yang dapat mendukung serta memvalidasi hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.
4. *Forum Group Discussion* bersama para pihak-pihak terkait seperti narasumber, instansi pemerintah desa setempat, pengelola desa wisata dan pihak lainnya yang diharapkan hasil dari pemaparan pengumpulan data base ini dapat ditindaklanjuti sehingga dapat mencapai tujuan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam mengolah data yang sudah diperoleh sebelumnya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif—yakni metode yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan cara menggambarkan secara rinci dan mendalam dalam konteks yang alamiah (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dimana jenis desainnya dicirikan dengan mengumpulkan data, menganalisis, menyiapkan, dan kemudian menyajikannya dengan cara yang dapat dimengerti (Team Leverage Edu, 2022). Kemudian penelitian ini bersifat interpretatif dari variabel-variabel yang ada dan menilai dari hasil wawancara maupun observasi yang telah dilakukan. Berdasarkan data yang didapatkan pada hasil wawancara dan observasi penulis menggunakan empat dimensi yang kemudian dijadikan indikator penilaian untuk menilai seberapa baik kondisi tempat wisata dan sekitar pada setiap dusun. Adapun indikator penilaian tersebut di antaranya adalah:

Tabel 1. Indikator Analisis

No.	Indikator	Keterangan
1	Tempat Wisata	Indikator tempat wisata menilai seberapa mempunyai tempat wisata yang ada pada Desa melalui jumlah tempat wisata, luas jangkauan wisata, kondisi lingkungan sekitar, akses ke tempat wisata serta fasilitas wisata.
2	<i>Competitive Advantage</i>	Indikator <i>competitive advantage</i> menilai tingkat daya saing tempat wisata yang ada pada Desa melalui penilaian keunikan tempat wisata, keragaman daya tarik, serta promosi yang dilakukan.

Sumber : Data Penulis

Dari keempat indikator tersebut setiap RW dari perwakilan tiap dusun akan diberikan nilai. Sistem penilaian yang digunakan yaitu dengan memberikan nilai berupa poin pada setiap indikator-indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun poin penilaian di antar rentang:

Tabel 2. Poin Penilaian Indikator

No.	Besaran Poin	Keterangan
1	Poin 1	Rendah
2	Poin 2	Menengah
3	Poin 3	Tinggi

Sumber : Data Penulis

Setelah menentukan indikator penilaian dan juga poin penilaian yang akan dijadikan acuan dalam menentukan peringkat dari setiap dusun dan juga RW yang potensial pada tiap dusun, langkah berikutnya, yaitu pemberian nilai sesuai dengan hasil observasi dan

juga wawancara kepada kepala dusun dan RW potensial pada setiap dusun. Hasil dari penilaian tersebut akan dijumlahkan secara keseluruhan untuk mendapatkan poin yang dijadikan acuan untuk pemeringkatan.

PEMBAHASAN

Desa Lebakmuncang, Panundaan dan Rawa Bogo adalah Desa penggerak pariwisata di Kawasan Ciwidey. Ketiganya memiliki kekhasan masing-masing yang ditonjolkan melalui sajian wisata yang berbeda. Desa Lebakmuncang terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Pengelompokan Wilayah Desa Berdasarkan Kategori Wisata

1. Desa Lebakmuncang

Desa Lebakmuncang memiliki potensi keindahan alam yang luar biasa. Karena keindahan dan potensi sumber daya alamnya, maka Desa Lebakmuncang telah ditetapkan sebagai Desa Wisata sesuai dengan Keputusan Bupati Nomor : 556.42/kep.71/-DISBUDPAR/2011 tertanggal 2 Februari 2011 bahwa desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik dan potensi khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pengelola wisata di Desa Lebakmuncang, yaitu Pokja Desa Wisata Lebakmuncang.

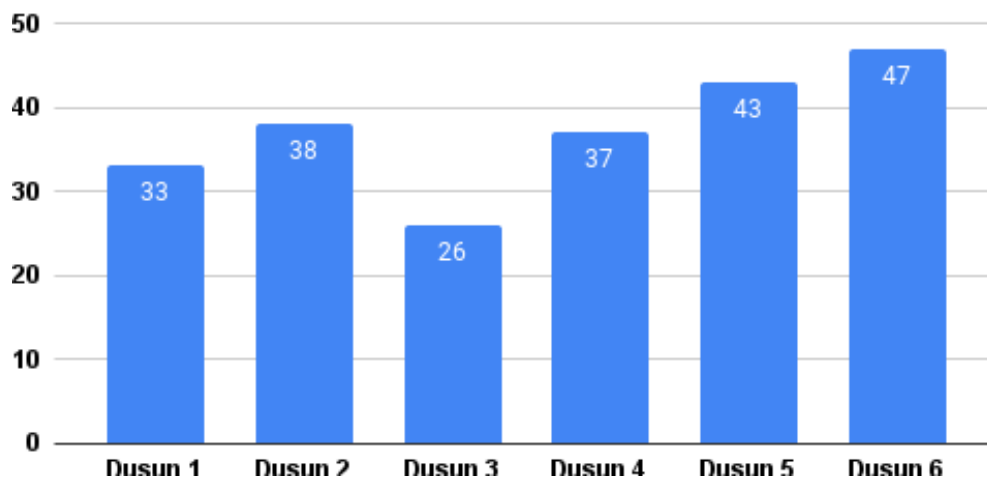
Salah satu jenis pariwisata yang unggul di Desa Lebakmuncang, yaitu agrowisata. Agrowisata adalah wisata yang sarasannya pertanian (perkebunan, kehutanan, dan sebagainya). Kegiatan agrowisata Desa Lebakmuncang melibatkan edukasi, meliputi stroberi, hortikultura, padi, dan pembibitan tanaman. Terdapat edukasi perkebunan, yaitu kopi dan teh. Selain itu, terdapat edukasi peternakan, yaitu sapi perah dan ayam petelur pedaging. Desa Wisata Lebakmuncang menyediakan kegiatan tracking ke Petilasan Eyang Mangkubumi dan Petilasan Eyang Langlangbuana. Desa Lebakmuncang juga memiliki seni dan budaya, seperti bangkong reang, lengser, jaipong, dan lainnya. yang dijadikan wisata edukasi budaya. Kegiatan edukasi budaya juga tersedia di Desa Wisata Lebakmuncang. Selain itu, wisatawan dapat mempelajari pembuatan makanan khas tradisional sunda, seperti katimus, onol-onol, dodol strawberry, dan makanan lainnya. Serta terdapat akomodasi berupa homestay dengan suasana khas rumah pedesaan dengan konsep kesederhanaan, kebersamaan, sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan, dengan pemilik homestay. Tahun 2017, Desa Lebakmuncang terpilih sebagai desa wisata dalam lomba desa yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung. Selain lokasi yang strategis, Desa Lebakmuncang juga berada di jalur alternatif menuju kawasan wisata, seperti Kawah Putih, Ranca Upas Cimanggu, Walini, dan Danau Situ Patenggang.

Tabel 3. Potensi Wisata Desa Lebakmuncang

No.	Dusun	Kategori	Keterangan
1.	Dusun 1	a. Agrowisata (Potensial) b. Kesenian (Potensial) c. Kuliner (Potensial)	a. Agrowisata: Dusun 1 memiliki potensi agrowisata yang melimpah berupa hamparan lahan sawah yang luas. Potensi lain berupa membangun saung di lahan sawah dan wisata bajak tanah traktor maupun kerbau b. Kesenian : Dusun 1 memiliki keragaman kesenian, seperti Bangkong Reang, Pencak Silat, Karimbi, Lengser, dan Gonda sebagai daya tarik wisatawan setelah mengunjungi agrowisata c. Kuliner. Dusun 1 memiliki olahan tradisional yang dapat dimaksimalkan potensinya lebih lanjut, seperti gegeplak
2.	Dusun 2	a. Agrowisata (Terealisasi)	a. Agrowisata. Memiliki tempat wisata Saung Komando yang <i>instagramable</i> . Saung Komando sudah cukup terkenal di kalangan wisatawan (sebanyak 400+ <i>review</i> di Google)
3.	Dusun 3	a. Perkebunan (Potensial) b. Peternakan (Potensial)	a. Perkebunan. Dusun 3 memiliki potensi berupa lahan perkebunan teh dan kopi yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata b. Peternakan. Dusun 3 memiliki limbah kotoran sapi perah. Terdapat program dari Dinas Pertanian berupa pengubahan limbah kotoran sapi menjadi biogas di RW 27 yang saat ini sudah berjalan Tempat peternakan dapat berpotensi dijadikan tempat wisata yang menarik bagi wisatawan
4.	Dusun 4	a. Kuliner (Potensial)	a. Dusun 4 memiliki potensi di bidang kuliner, yaitu kerupuk susu dan kecimpring Selain itu, karang taruna di Dusun 4 termasuk aktif sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan mempromosikan Dusun 4
5.	Dusun 5	a. Agrowisata (Terealisasi) b. Pengolahan Sampah (Potensial)	a. Agrowisata. Infrastruktur agrowisata tergolong sudah baik. RW 25 di Dusun 5 bersamaan dengan RW 18 di Dusun 6 merupakan pusat Desa Wisata Memiliki keanekaragaman wisata, seperti edukasi agrowisata, kaulinan barudak, penampilan kesenian Degung dan Jaipong, serta <i>tracking</i> ke gunung sembari menikmati matahari terbit b. Pengolahan Sampah. Dusun 5 memiliki potensi berupa tempat pengolahan sampah atau bank sampah yang berlokasi di RW 15 Hasil dari bank sampah tersebut dapat menghasilkan kerajinan buah tangan dan pendapatan pula
6.	Dusun 6	a. Agrowisata (Terealisasi dan Potensial)	a. Dusun 6 memiliki kondisi alam yang indah, seperti dialiri oleh sungai dan kualitas air pun masih bersih sehingga sektor perkebunan dapat berkembang pesat. Terdapat potensi tempat wisata berupa warung kopi dengan menyajikan pemandangan Desa Lebakmuncang sebagai nilai jual utamanya (<i>panoramic view</i>) Dengan kondisi topografis yang berbukit dan pemandangan yang indah, wisata <i>tracking</i> juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu aktivitas rekreasi. Potensi lain berupa wisata air, seperti kolam pemandian, irigasi, dan arung Jeram mengingat melimpahnya aliran air Sungai yang masih bersih. Perkebunan stroberi dan berbagai sayuran lainnya juga berpotensi besar untuk dapat dijadikan destinasi agroedukasi dalam bentuk <i>green house</i> atau rumah kaca, dan pihak pengelola dapat memamerkan dan menjual hasil tanaman budidaya serta memberikan edukasi terkait pertanian serta perkebunan.

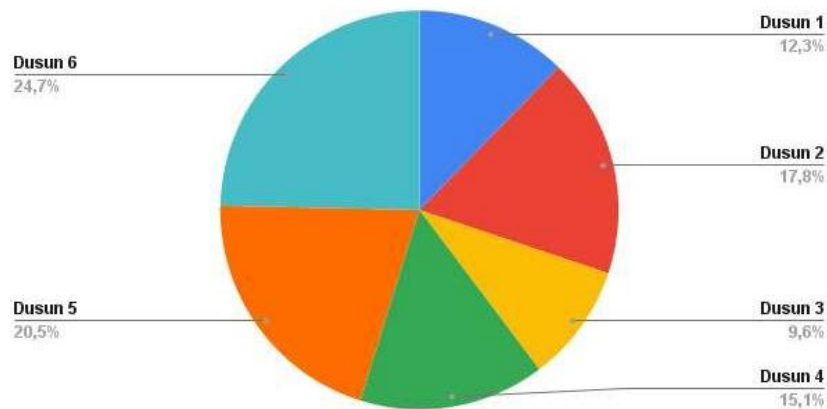
Sumber : Data Penulis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penilaian yang dilakukan pada setiap dimensi terhadap setiap dusun di Desa Lebakmuncang, maka didapatkan bahwa Dusun 6 memiliki poin tertinggi sehingga dapat dijadikan acuan bagi dusun lainnya dalam mengembangkan dusunnya, terutama aspek wisata.



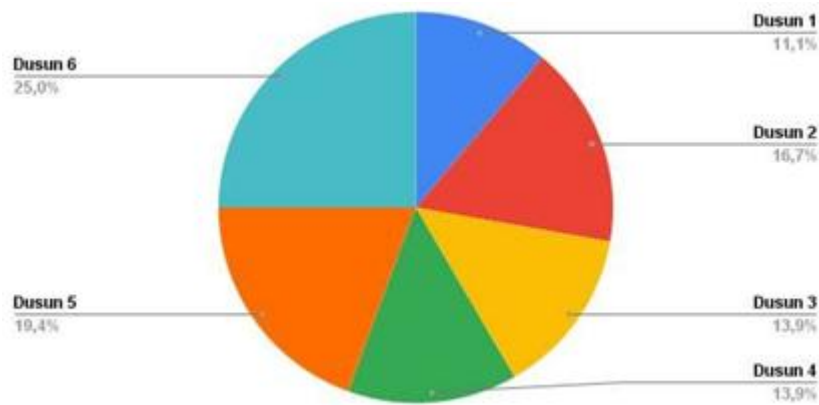
Gambar 1. Pemeringkatan Matriks Dusun di Desa Lebakmuncang Ciwideoy
Sumber : Data Penulis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penilaian yang dilakukan pada dimensi tempat wisata pada tiap dusun di Desa Lebakmuncang, maka didapatkan hasil bahwa Dusun 6 dan 5 memiliki indeks tempat wisata paling tinggi karena merupakan pusat Desa Wisata Lebakmuncang. Dusun 2 memiliki tempat wisata yang mendukung Desa Wisata Lebakmuncang. Dusun 3 sampai saat ini belum memiliki tempat wisata sama sekali



Gambar 2. Persentase Matriks Kategori Tempat Wisata Setiap Dusun di Desa Lebakmuncang
Sumber : Data Penulis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penilaian yang dilakukan pada dimensi *competitive advantage* pada tiap dusun di Desa Lebakmuncang, maka didapatkan hasil bahwa Dusun 6 dan Dusun 5 memiliki indeks *competitive advantage* yang tinggi sehingga dapat dijadikan acuan untuk dusun lainnya untuk dapat memiliki rasa kompetisi. Namun, tentunya setiap dusun berkolaborasi untuk pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.



Gambar 3. Persentase Matriks Kategori *Competitive Advantage* Setiap Dusun di Desa Lebakmuncang

Sumber : Data Penulis

2. Desa Panundaan

Panundaan adalah desa di kecamatan Ciwidey, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Sebuah desa yang berada di kecamatan ciwidey. Membentang sekitar 132.000 hektar desa panundaan memiliki suasana alam yang sangat indah dan juga masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Desa panundaan ini memiliki iklim sejuk dengan suhu yang berkisar antara 19-21 derajat celcius yang juga dipengaruhi kuat oleh iklim pegunungan.

Desa Panundaan sendiri merupakan sebuah desa yang memiliki potensi wisata yang cukup menyenangkan antara lain wisata alam, wisata edukasi pertanian, wisata kesenian, wisata perikanan dan juga wisata kuliner. Potensi wisata tersebut tidak terlepas dari melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki oleh desa ini, terutama di bidang pertanian yang sebagian besarnya menghasilkan sayuran sayuran seperti tomat, kol, bawang daun, seledri, brokoli, dll. Potensi Wisata yang ada di desa panundaan lebih di titik beratkan pada wisata edukasi. Wisata edukasi yang dimaksud adalah sebuah pengalaman wisata yang disediakan di desa panundaan dimana anda akan diajak untuk mengikuti kegiatan kegiatan penduduk desa yang bersifat edukasi seperti bercocok tanam, memanen sayur sayuran dan juga mengolah hasil hasil pertanian tersebut.

Tabel 4. Potensi Wisata Desa Lebakmuncang

No.	Dusun	Kategori	Keterangan
1.	Dusun 1	a. Kesenian (potensial)	a. Kesenian. Dusun ini memiliki potensi wisata khususnya di bidang kesenian. Terdapat sanggar kesenian di dusun ini yang bernama Gentra Panghegar. Sanggar ini berperan sebagai wadah kesenian di desa Panundaan, seperti upacara adat, bajidoran, jaipongan, dog-dog, dan reog.
2.	Dusun 2	a. Penginapan	a. Penginapan. Dusun 2 memiliki keunggulan dari segi infrastruktur yaitu penginapan dan fasilitas tempat makan serta tempat ibadah yang sangat memadai. Sehingga berpotensi kuat untuk tempat menginap para wisatawan yang berkunjung.
3.	Dusun 3	a. Kesenian (potensial)	a. Kesenian. Dusun ini berpotensi di bidang seni bela diri yaitu pencak silat. Destinasi ini berpotensi untuk dikembangkan Masyarakat setempat dapat mengadakan pertunjukan seni pencak silat, pelatihan dan workshop, festival pencak silat, dan wisata edukasi.
4.	Dusun 4	a. Agrowisata	a. Agrowisata. Dusun 4 memiliki potensi menjadi wilayah wisata edukasi kesehatan dan pengelolaan sampah di Desa Panundaan. Wisata edukasi tentang kesehatan dan pengelolaan sampah tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga dapat mendorong perubahan positif

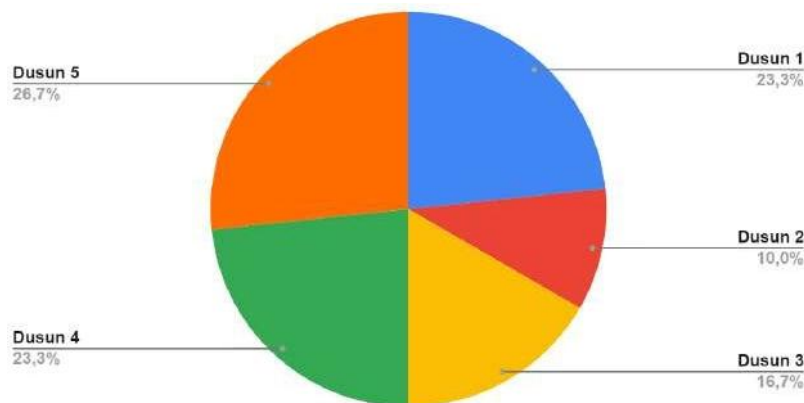
			dalam perilaku masyarakat menuju gaya hidup yang lebih sehat dan ramah lingkungan.
5.	Dusun 5	a. Kesenian (potensial)	a. Kesenian. Desa ini berpotensi di bidang seni bela diri yaitu pencak silat. Destinasi ini berpotensi untuk dikembangkan Masyarakat setempat dapat mengadakan pertunjukan seni pencak silat, pelatihan dan workshop, festival pencak silat, dan wisata edukasi.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan pada dimensi terhadap beberapa perwakilan dusun-dusun potensial di Desa Panundaan, maka didapatkan bahwa Dusun 3 merupakan dusun yang memiliki poin tertinggi berjumlah 37 poin dan dapat dijadikan role model bagi dusun lain dalam mengembangkan wisatanya.



Gambar 4. Pemeringkatan Matriks Dusun di Desa Panundaan Ciwidy
Sumber : Data Penulis

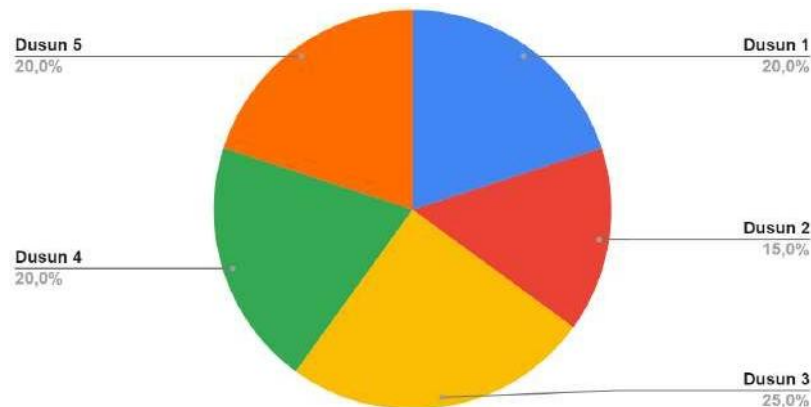
Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan pada dimensi tempat wisata pada tiap dusun yang ada pada Desa Panundaan maka didapatkan hasil bahwa dusun 5, dusun 1, dan dusun 4 merupakan dusun yang memiliki tempat wisata lebih mumpuni dibandingkan dengan dusun lainnya.



Gambar 5. Persentase Matriks Kategori Tempat Wisata Setiap Dusun di Desa Panundaan
Sumber : Data Penulis

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan pada dimensi competitive advantage pada tiap dusun yang ada pada Desa Panundaan maka didapatkan hasil bahwa

dusun 3 merupakan RW yang memiliki tingkat daya saing lebih baik dibandingkan dusun lainnya.



Gambar 6. Persentase Matriks Kategori *Competitive Advantage* Setiap Dusun di Desa Panundaan
Sumber : Data Penulis

3. Desa Rawa Bogo

Desa Rawabogo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Ciwidey, Bandung, Jawa Barat. Dengan luas wilayah sebesar 759,800 Ha, sebagian besar wilayah Desa Rawabogo merupakan daerah persawahan dan perkebunan. Desa Rawabogo telah dijadikan sebagai desa wisata sejak tahun 2011 dengan keberadaan potensi Situs Gunung Nagara Padang. Mata Air Rawabogo ini yang menjadi cikal bakal desa ini dinamakan Rawabogo. Menjadi habitat ikan jenis bogo pada mata air yang berbentuk rawa, membuat mata air ini diberi nama Mata Air Rawabogo atau ikan bogo yang hidup di rawa-rawa.

Desa Rawabogo menawarkan banyak sekali tempat wisata, dan potensi wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut, salah satunya adalah situs gunung Nagara Padang. Nagara Padang menjadi destinasi wisata religi ikonik di Desa Rawabogo yang menawarkan sebuah perjalanan spiritual dan budaya. Situs ini terdiri dari rangkaian batu yang unik, terbentuk secara alamiah ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu melalui peristiwa vulkanologi. Selain itu desa Rawabogo sendiri memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sangat melimpah diantaranya adalah wisata kebudayaan yang dapat dikembangkan lebih lanjut diantaranya adalah Budidaya Lebah Hutan (Lembah Parigi), Mata Air Rawabogo, Mi Asih Ka Bumi, Kreasi Katangkasan Domba Adu, Singa Depok, Pencak Silat.

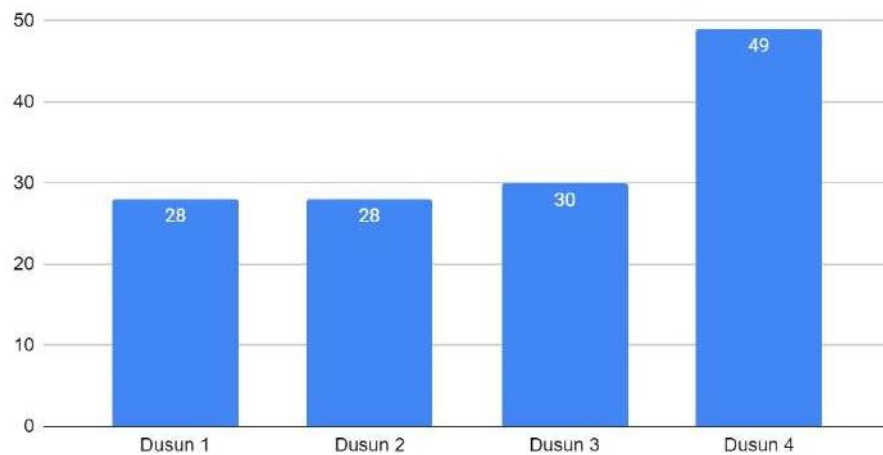
Tabel 5. Potensi Wisata Desa Rawa Bogo

No.	Dusun	Kategori	Keterangan
1.	Dusun 1	a. Agrowisata (Potensial) b. Kuliner (Potensial)	a. Agrowisata. Pengelolaan agrowisata di dusun 1 masih jauh dari kata pengembangan. Hanya terdapat potensi SDM dari para santri yang terdapat di dusun 1 b. Kesenian. Tidak terdapat pengembangan potensi yang ada dalam hal kesenian di dusun 1. c. Kuliner. Tidak terdapat pengembangan potensi yang ada dalam hal kuliner di dusun 1.
2.	Dusun 2	a. Agrowisata (Potensial) b. Kesenian c. Kuliner (Potensial)	a. Agrowisata. Terdapat potensi wisata Mata Air Rawabogo yang masih dalam tahap pengembangan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. b. Kesenian. Tidak terdapat potensi kesenian yang sedang dikembangkan di dusun 2 c. Kuliner. Terdapat Kampung Kicimpring yang

			berpotensi menjadi tempat wisata kuliner dan juga merasakan secara langsung proses pembuatannya.
3.	Dusun 3	a. Perkebunan (Potensial) b. Peternakan (Potensial) c. Kesenian (Terlaksana)	a. Agrowisata. Terdapat potensi wisata Lembah Parigi yang merupakan tempat budidaya lebah hutan. Potensi ini belum dikelola secara maksimal b. Kesenian. Terdapat kesenian Adu Ketangkasan Domba yang sering diadakan dan mampu mendatangkan banyak pengunjung. Namun kesenian ini belum mendapat media promosi yang optimal
4.	Dusun 4	a. Kesenian (Terlaksana)	a. Kesenian. Terdapat wisata religi dan alam Gunung Nagara Padang yang dalam hal SDM, pengelolaan infrastruktur, dan promosi sudah cukup baik. Objek wisata ini sudah mendatangkan lebih dari 1000 wisatawan dalam tiap tahun. Namun, tetap terdapat ruang untuk dioptimalisasikan.

Sumber : Data Penulis

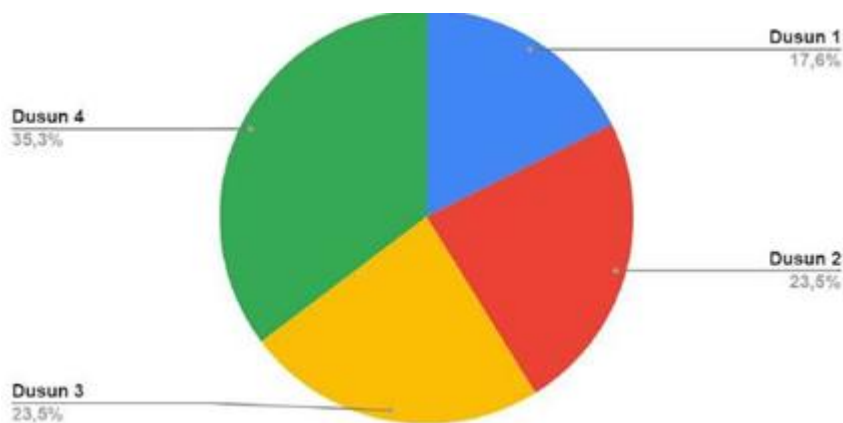
Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan pada beberapa aspek seperti sumber daya manusia, infrastruktur, tempat wisata dan competitive advantage terhadap beberapa dusun-dusun di Desa Rawabogo, didapatkan bahwa Dusun 4 merupakan dusun yang memiliki poin tertinggi berjumlah 49 poin dan dapat dijadikan role model bagi dusun lain dalam mengembangkan wisatanya.



Gambar 7. Peningkatan Matriks Dusun di Desa Rawa Bogo Ciwideo

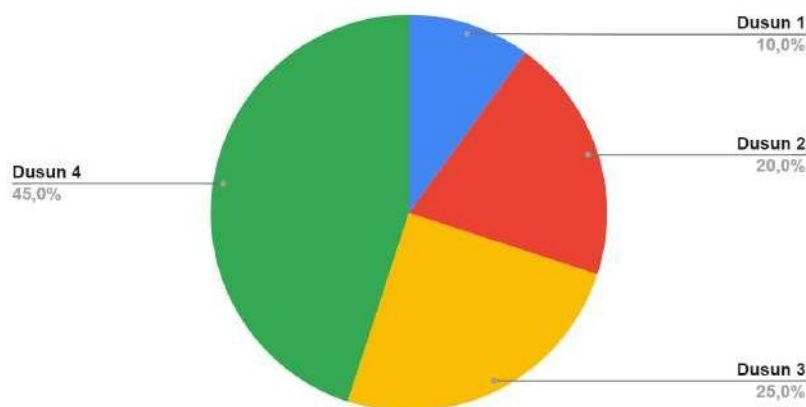
Sumber : Data Penulis

Dari keempat dusun di Desa Rawabogo, dusun 4 memiliki tempat wisata yang paling banyak dikunjungi dengan jangkauan wisatawan yang paling luas, fasilitas wisata yang paling baik dan akses tempat wisata yang paling mumpuni dibanding dusun lainnya. Tempat wisata tersebut yaitu Gunung Nagara Padang. Selain itu, Dusun 4 diproyeksikan menjadi pusat tempat wisata di Desa Rawabogo.



Gambar 8. Persentase Matriks Kategori Tempat Wisata Setiap Dusun di Desa Rawa Bogo
Sumber : Data Penulis

Dimensi competitive advantage diambil dari beberapa aspek yaitu keunikan wisata, keragaman daya tarik dan promosi wisata. Diagram ini merupakan hasil dari observasi yang sudah kami temukan di lapangan bahwa dusun 4 memiliki persentase competitive advantage paling besar, dikarenakan tempat wisata dusun 4 yang diproyeksikan sangat bisa menjadi daya tarik utama bagi masyarakat besar untuk datang ke desa Rawabogo.



Gambar 9. Persentase Matriks Kategori *Competitive Advantage* Setiap Dusun di Desa Rawabogo
Sumber : Data Penulis

PENUTUP

Kesimpulan

Rangkaian kegiatan Penelitian yang terintegrasi dengan kegiatan KKN-PPM Integratif di Desa Lebakmuncang, Panundaan dan Rawa Bogo Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung telah melibatkan pihak perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pengelola tempat agro edukasi wisata yang ada di Desa. Seluruh elemen masyarakat yang terlibat kooperatif dalam mengikuti rangkaian kegiatan, Terutama pada kegiatan observasi di Desa dan sekitarnya berhasil mencapai hasil sesuai yang diharapkan, dimana seluruh narasumber berperan aktif dalam menjelaskan seluruh potensi serta keluh kesahnya dalam pengelolaan agrowisata yang ada di lingkungan sekitar yang nantinya akan berdampak pada eksekusi internasionalisasi Desa Wisata. Penelitian telah mengidentifikasi potensi

wisata dan *competitive advantage* pengembangannya yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengoptimalkan pengembangan Kawasan wisata Ciwidey

Saran

Berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan dan hasil analisis yang didapat, perlu adanya rencana ke depan atau action plan yang dapat dilaksanakan pada tahun 2024 dan 2025 diantaranya seperti:

1. Diperlukan penyuluhan dan pelatihan dasar mengenai pengelolaan dan pengembangan agrowisata.
2. Mengembangkan potensi lahan pertanian dan hutan menjadi zona agrowisata.
3. Mengembangkan jaringan kerjasama kemitraan dengan pelaku industri pariwisata dan lembaga/dinas terkait untuk mempromosikan dan mengembangkan destinasi agrowisata.
4. Mengembangkan media sosial untuk mempromosikan agrowisata berbasis budaya.
5. Merealisasikan website dengan model yang telah dirancang
6. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi agrowisata yang ada di sekitar.
7. Mengedukasi pengelola wisata dan masyarakat setempat dengan bahasa Inggris yang baik sehingga akan mudah berbaur dengan wisatawan asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldebi, H., Ibraheem, S., & Al.Mussawi, H. (2020). The impact of sustainable tourism dimensions on the achievement of competitive advantages: evidence from iraqi tourism and hospitality setting-nineveh province.. <https://doi.org/10.4108/eai.28-6-2020.2297906>
- Aldebi, H., Ibraheem, S., & Al.Mussawi, H. (2020). The impact of sustainable tourism dimensions on the achievement of competitive advantages: evidence from iraqi tourism and hospitality setting-nineveh province.. <https://doi.org/10.4108/eai.28-6-2020.2297906>
- Anwer, A., Arif, A., & Hameed, A. (2022). Restoration and rehabilitation of traditional heritage for sustainable tourism development: a case study of tehjian heritage market, neelum valley, azad jammu and kashmir. *Global Economics Review*, VII(I), 90-101. [https://doi.org/10.31703/ger.2022\(vii-i\).08](https://doi.org/10.31703/ger.2022(vii-i).08)
- Baharudin, N. (2023). Aligning malaysian agrotourism real estate investment with the sustainable development goals: opportunities. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1274(1), 012030. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1274/1/012030>
- Baharudin, N. (2024). The critical success factors of agrotourism real estate investment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i3/20947>
- Broccardo, L., Culasso, F., & Truant, E. (2017). Unlocking value creation using an agritourism business model. *Sustainability*, 9(9), 1618. <https://doi.org/10.3390/su9091618>

- Budiningtyas, E. and Turgarini, D. (2019). The reinforcement of women's role in baluwarti as part of gastronomic tourism and cultural heritage preservation.. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.18>
- Chin, C. (2022). Empirical research on the competitiveness of rural tourism destinations: a practical plan for rural tourism industry post-covid-19. *Consumer Behavior in Tourism and Hospitality*, 17(2), 211-231. <https://doi.org/10.1108/cbth-07-2021-0169>
- Chin, C., Thian, S., & Lo, M. (2017). Community's experiential knowledge on the development of rural tourism competitive advantage: a study on kampung semadang – borneo heights, sarawak. *Tourism Review*, 72(2), 238-260. <https://doi.org/10.1108/tr-12-2016-0056>
- Croes, R. (2010). Measuring and explaining competitiveness in the context of small island destinations. *Journal of Travel Research*, 50(4), 431-442. <https://doi.org/10.1177/0047287510368139>
- Diniati, A., Salma, A., Lestari, M., Devi, N., & Tasliman, C. (2022). Utilization of instagram by glamping legok kondang ciwidey as a promotion media during the pandemic. *TRJ Tourism Research Journal*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30647/trj.v6i1.134>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-based agroecotourism sustainability in west java, indonesia. *Sustainability*, 15(13), 10432. <https://doi.org/10.3390/su151310432>
- Dođru, T., Suess, C., & Sirakaya-Turk, E. (2020). Why do some countries prosper more in tourism than others? global competitiveness of tourism development. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 45(1), 215-256. <https://doi.org/10.1177/1096348020911706>
- Dwyer, L., Mellor, R., Livaic, Z., Edwards, D., & Chulwon, K. (2004). Attributes of destination competitiveness: a factor analysis. *Tourism Analysis*, 9(1), 91-101. <https://doi.org/10.3727/1083542041437558>
- Eddyono, F., Darusman, D., Sumarwan, U., & Sunarminto, T. (2020). The tourism competitiveness of districts and cities possessing a national park in indonesia. *Journal of Scientific Research and Reports*, 25-41. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2020/v26i330233>
- Enright, M. and Newton, J. (2005). Determinants of tourism destination competitiveness in asia pacific: comprehensiveness and universality. *Journal of Travel Research*, 43(4), 339-350. <https://doi.org/10.1177/0047287505274647>
- Entenza, N., Pérez, A., & Naranjo, A. (2022). Rural agrotourism development strategies in less favored areas: the case of hacienda guachinango de trinidad. *Agriculture*, 12(7), 1047. <https://doi.org/10.3390/agriculture12071047>

- Farida, N., Trihastuti, N., & Taufiq, M. (2022). Competitive advantage model of rural tourism studies during covid-19 pandemic era. *International Journal of Innovation and Economic Development*, 8(4), 24-32. <https://doi.org/10.18775/ijied.1849-7551-7020.2015.84.2003>
- Gómez-Martín, M., Matos-Pupo, F., Bada-Díaz, R., & Escalante-Pérez, D. (2020). Assessing present and future climate conditions for beach tourism in jardines del rey (cuba). *Atmosphere*, 11(12), 1295. <https://doi.org/10.3390/atmos11121295>
- Hosseini, ., Ahmad, P., Ayashi, A., Tzeng, G., Banaitis, A., & Pourahmad, A. (2021). Improving the urban heritage based on a tourism risk assessment using a hybrid fuzzy madm method: the case study of tehran's central district. *Journal of Multi-Criteria Decision Analysis*, 28(5-6), 248-268. <https://doi.org/10.1002/mcda.1746>
- Jumiyati, S. (2023). The development of an edu-agrotourism concept in the buffer zone of conservation area based on education and local community empowerment. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1275(1), 012027. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1275/1/012027>
- Karpycheva, O., Rusina, A., & Yakimova, E. (2022). Comparative analysis of tourism potential assessment methods.. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220208.029>
- Kudumovic, L. (2020). Cultural landscape preservation in bosnia and herzegovina in the frame of tourism development. *Tem Journal*, 740-749. <https://doi.org/10.18421/tem92-42>
- Lagarese, B., Kartika, T., Narottama, N., Riana, N., & Setyawati, R. (2019). Cultural heritage tourism preservation in kota tua jakarta indonesia and old town central hong kong: a comparative study.. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.74>
- Lestari, E. (2024). The role of village owned enterprises in the development and sustainability of the agrotourism sector (a case study of agrotourism in karanganyar regency, central java). *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1302(1), 012132. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1302/1/012132>
- Liu, S. and Shu, H. (2020). Sustainable cultural tourism and heritage conservation in china: case studies of the ancient waterfront towns in the south of the yangtze river.. <https://doi.org/10.2495/sdp200021>
- Mardiany, M., Kusuma, Z., Rayes, M., & Hakim, L. (2020). Indigenous knowledge-based agrotourism in the dayak kenyah community in pampang village, samarida, east kalimantan. *Journal of Marine and Island Cultures*, 9(1). <https://doi.org/10.21463/jmic.2020.09.1.07>
- Meyer, D. (2021). An assessment of the impact of the tourism sector on regional economic development in gauteng province, south africa.. <https://doi.org/10.5772/intechopen.95810>
- Morozova, N. and Morozov, M. (2018). Intangible cultural heritage as an essential element of cultural tourism infrastructure.. <https://doi.org/10.15308/sitcon-2018-82-85>

- Nasution, I., Surbakti, A., & Sebayang, V. (2021). Development of art, culture, and literature attractions for millennial generations. *International Journal of Linguistics Literature and Culture*, 7(6), 517-524. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n6.1982>
- Neupane, R., Kc, A., & Pant, R. (2013). Assessing tourism potential in bhaktapur durbar square, nepal. *International Journal of Environment*, 2(1), 250-261. <https://doi.org/10.3126/ije.v2i1.9225>
- Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Simatupang, T., Larso, D., & Othman, N. (2019). Tourism value chain activities model for competitive advantage measurement.. <https://doi.org/10.2991/icot-19.2019.10>
- Rosardi, R., Prajanti, S., Atmaja, H., & Juhadi, J. (2021). Sustainable tourism model in pagilaran tea plantation agrotourism, in indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(5), 981-990. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160519>
- Rustantono, H., Soetjipto, B., Wahjoedi, W., & Sunaryanto, S. (2020). Socio-economic factors and rural competitive advantage: the moderating role of economic literacy. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 7(8), 151-159. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no8.151>
- Scott, D., McBoyle, G., & Schwartzentruber, M. (2004). Climate change and the distribution of climatic resources for tourism in north america. *Climate Research*, 27, 105-117. <https://doi.org/10.3354/cr027105>
- SEKAR, S. (2023). Assessing the impact of agrotourism initiatives on rural development and community-based agricultural management. *JEBS*, 37(02), 155. <https://doi.org/10.59467/jebs.2023.37.155>
- Shi, Y., Zhong, L., Chen, T., & Yu, H. (2016). Tourism competitiveness evaluation and spatio-temporal characteristics of chinese border counties. *Chinese Geographical Science*, 26(6), 817-828. <https://doi.org/10.1007/s11769-016-0822-1>
- Silva, G., Rachão, S., Nunes, A., Vieira, E., Santos, S., Soares, L., ... & Fernandes, P. (2021). A methodology for the identification and assessment of the conditions for the practice of outdoor and sport tourism-related activities: the case of northern portugal. *Sustainability*, 13(13), 7343. <https://doi.org/10.3390/su13137343>
- Slunjski, R. (2018). Tourism valorisation of immovable tangible cultural heritage in međimurje. *Hrvatski Geografski Glasnik/Croatian Geographical Bulletin*, 80(2), 111-137. <https://doi.org/10.21861/hgg.2018.80.02.05>
- Sriyadi, S. and Yekti, A. (2021). Sustainability levels of local wisdom based agrotourism development model (case study in karangtengah village, imogiri district bantul regency, special region of yogyakarta). *E3s Web of Conferences*, 316, 01015. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131601015>

- Sutiarso, M., Arcana, K., & Suprpto, N. (2021). Local institutions and social capital for agrotourism development: a case study in sanda village, tabanan-bali.. <https://doi.org/10.4108/eai.12-12-2020.2304966>
- Thu, H., Dang, B., & Rompaey, A. (2022). Comprehensive assessment of coastal tourism potential in vietnam. *Vietnam Journal of Earth Sciences*. <https://doi.org/10.15625/2615-9783/17374>
- Utama, I. (2023). Review studies key element of agrotourism management. *Prosiding Seminar Nasional FMI*, 1, 169-180. <https://doi.org/10.47747/snfmi.v1i.1497>
- Wan, J., Jun-ping, Y., Liu, Z., Wang, H., & Wang, T. (2019). Spatial-temporal pattern and its influencing factors on urban tourism competitiveness in city agglomerations across the guanzhong plain. *Sustainability*, 11(23), 6743. <https://doi.org/10.3390/su11236743>
- Wardhani, W. and Widodo, W. (2020). Destination innovativeness towards tourism competitive advantage.. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200812.008>